

PENGGUNAAN PERMAINAN KARTU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI 2 MATARAM

Ni Luh Suarni
TK PGRI 2 Mataram
Luhsuarni03@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how much picture card games can improve the early reading skills of children aged 5-6 years in PGRI 2 Mataram Kindergarten in the 2021/2022 academic year. This research is a classroom action research. The subjects in this study were 19 students of TK PGRI 2 Mataram with 8 male students and 11 female students. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that early reading skills in children aged 5-6 years at TK PGRI 2 Mataram can be improved using picture word cards as media. This can be proven from the results of increasing the ability to read early. In the initial conditions the average achievement was 66.67% and an increase of 11.11% so that in Cycle I it reached 77.78% and in Cycle I to Cycle II it increased by 18.71% so that in Cycle II it reached a score of 96,49%.

Keywords: *Beginning Reading, and Picture Card Games*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 2 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 19 siswa TK PGRI 2 Mataram dengan jumlah laki-laki 8 siswa dan perempuan 11 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun TK PGRI 2 Mataram dapat ditingkatkan menggunakan media kartu kata bergambar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan. Pada kondisi awal rata-rata ketercapaiannya sebesar 66,67% dan mengalami peningkatan sebesar 11,11% sehingga pada Siklus I mencapai 77,78% dan pada Siklus I sampai Siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,71% sehingga pada Siklus II mencapai skor 96,49%.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, dan Permainan Kartu Bergambar

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat, PAUD 2005). Rentang anak usia dini lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan sebagai komponen, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, spritual, sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia, ungkapan ini merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.

Rahim (2008:1), menjelaskana pembelajaran bahasa khususnya membaca sangatlah penting, kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Pendidikan anak usia dini tidak dituntut mengharuskan anak untuk bisa membaca serta lancar setidaknya pada usia tersebut diperkenalkan membaca permulaan, setidaknya untuk mengenal urutan huruf sekaligus memahami bentuk-bentuk dari huruf sehingga memudahkan anak untuk belajar lancar membaca.

Bahasa adalah produk budaya manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa pula kita bisa menjelajahi dunia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat dipergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dengan jalan banyak bertanya atau membaca. Bahasa berperan pula untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan atau menyampaikan buah pikiran. Dengan demikian manusia tidak mungkin melepaskan diri dari kegiatan berbahasa. Tanpa bahasa kita tidak dapat menyampaikan buah pikiran. Tanpa bahasa kita tidak dapat menyampaikan ide atau gagasan serta tidak dapat menyampaikan rasa ingin tahu. Dengan bahasalah anak dapat memenuhi bahkan memuaskan rasa ingin tahunya tersebut.

Bahasa memberikan sumbangan besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dan dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Akhadiah dalam Suhartono (2005:8) menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa anak tumbuh organisme biologisnya menjadi pribadi dalam kelompok”.

Anak berbahasa atau awal belajar bahasa dengan meniru apa yang didengar dari

orang-orang di sekitarnya terutama ibu, baru kemudian meniru apapun yang didengar dari lingkungannya. Bahasa yang pertama diperolehnya disebut bahasa ibu Anak adalah peniru ulung. Dalam pemerolehan bahasa pun meniru apa yang didengar secara berulang-ulang sampai anak memahaminya.

Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan sehingga sejak usia dini aspek bahasa dikembangkan. Tujuan pengembangan berbahasa pada anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya, teman bermain, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggal anak. Seiring dengan berkembangnya kemampuan anak untuk merasa, berpikir, dan meluasnya minat anak yang ditunjang oleh pembelajaran yang merangsang, perbendaharaan bahasa anak akan semakin luas. Anak akan semakin mencurahkan perhatiannya pada bentuk-bentuk bahasa dan ketepatan makna, memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa lisan dan tulisan. Suhartono (Sustini, 2011) menyatakan: “Suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa”. Ketika anak mendapatkan bahasa, anak lebih mengarah pada manfaat komunikasi sehingga buah pikiran yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya. Artinya, seorang penutur bahasa dapat menguasai bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari seluk-beluk atau tatanan bahasa tersebut. Ruqayyah (<http://wassofa.wordpress.com/2008/11/21/>) menjelaskan bahwa “pemerolehan bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa yang diutamakan oleh anak adalah anak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Benar atau salah bentuk bahasa tersebut tidak menjadi ukuran bagi anak.

Ketika seorang anak telah memasuki dunia pendidikan (sekolah), perkembangan sosial pun semakin bertambah. Komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungan semakin dirasakan keberadaannya dan komunikasi mutlak menggunakan bahasa. Dengan demikian, menambah perbendaharaan kata menjadi kebutuhan bagi anak. Pelatihan berbahasa formal dirancang oleh guru untuk menerima bahasa atau dalam rangka pemerolehan bahasa melalui mendengarkan

cerita dari guru, percakapan teman bermain maupun mendengarkan lagu baik dari guru maupun dari kaset yang diputarkan, serta syair yang diucapkan guru atau temannya.

Kegiatan dalam rangka pemerolehan bahasa pada anak usia dini sangat efektif apabila dilakukan melalui kegiatan *bermain*. Bermain merupakan kebutuhan anak untuk menyalurkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Bermain juga untuk memuaskan rasa ingin tahu anak yang merupakan bagian dari kehidupan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Dockett dan Flear dalam Yuliani (2009:144) bahwa “bermain merupakan kebutuhan bagi anak karena melalui bermain anak dapat memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya”. Penekanan bermain adalah pada perkembangan kreativitas anak-anak, karena pada kegiatan bermain secara tidak sadar anak-anak melakukan berbagai percobaan atau eksperimen untuk meyakinkan dirinya akan apa-apa yang diperoleh melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar. Jelaslah, seluruh potensi yang ada dan dibutuhkan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain.

Salah satu aspek pengembangan yang dikembangkan di pendidikan anak usia dini ada pengembangan bahasa. Banyak strategi yang bias dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek bahasanya. Beberapa strategi tersebut antara lain bercerita, permainan bahasa, sandiwara boneka, bercakap-cakap, dramatisasi, mengucapkan syair, dan yang lainnya Implementasi kegiatannya yaitu berupa permainan. Permainan akan lebih bermakna apabila ditunjang oleh alat bantu pembelajaran yang kita kenal sebagai *alat permainan edukatif*. Alat permainan yang digunakan dalam pengembangan bahasa cukup beragam diantaranya: buku cerita, gambar seri, kartu huruf dan kartu kata, papan planel dengan potongan-potongan gambar, serta yang lainnya.

Dengan alat permainan yang bervariasi, diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam mengembangkan bahasanya. Tanpa rangsangan yang disiapkan atau diciptakan oleh guru di lingkungan bermain anak, minat anak dalam berbahasa akan lamban tumbuhnya. Hal ini dapat menghambat pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak menjadi lamban. Apalagi bahasa yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia sedangkan yang dikuasai anak adalah bahasa ibu yang umumnya bahasa daerah. Selain hal-hal tersebut di atas, kurangnya pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang telah memasuki dunia sekolah diakibatkan oleh kurangnya kreatifitas guru

dalam memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran tidak terbatas pada apa yang diperoleh dengan jalan membeli, akan tetapi seluruh benda yang ada di sekitar anak termasuk benda-benda alam dapat dijadikan alat permainan edukatif.

Agar lebih menarik dan menyenangkan dalam bermain, alangkah baiknya menggunakan kartu bergambar, karena media visual merupakan sarana dalam menyampaikan pesan/materi dalam kegiatan pembelajaran, walaupun itu hanya media yang sederhana tetapi itu sangat membantu komunikasi menjadi efektif. Kartu bergambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru dan untuk memperjelas pengertian baru. Disamping itu, penggunaan media kartu bergambar dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak, merangsang minat anak sehingga lebih senang mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di TK PGRI 2 Mataram.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan penulis di TK PGRI 2 Mataram, pemerolehan bahasa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai dengan usianya. Anak kurang lancar atau tersendat-sendat ketika mengungkapkan pengalamannya. Terlebih lagi ketika menjawab pertanyaan guru tentang materi yang disampaikan. Kenyataan ini ditunjang pula oleh dialog dengan dua orang tua murid dari TK PGRI 2 Mataram. Informasi yang penulis peroleh, anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru. Jawaban yang dikemukakan oleh anak hanya berupa kata setelah dimotivasi oleh guru berkenaan dengan cerita yang telah diceritakan. Salah satu sebab ketidaklancaran anak dalam mengungkapkan buah pikirannya atau untuk memenuhi rasa ingin tahunya adalah keterbatasan perbendaharaan bahasa anak. Perbendaharaan kata yang terbatas membuat anak sulit mengeluarkan ide dan perasaannya.

Kemampuan membaca permulaan dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, menyebutkan fonem, dan membaca kata belum mencapai kriteria keberhasilan. Indikator menyebutkan lambang bunyi huruf presentase yang dicapai baru 59,65% terdiri dari 3 anak dengan kriteria baik, 11 anak dengan kriteria cukup, dan 6 anak dengan kriteria kurang baik. Indikator menyebutkan fonem dan Indikator membaca kata masing-masing mencapai skor 68,42%, masing-masing terdiri dari 3 anak dengan kriteria baik dan 11 anak dengan kriteria kurang baik. Sehingga hasil observasi kondisi awal rata-rata ketercapaian anak pada indikator kemampuan membaca permulaan sebesar 66,67%.

Melihat dari permasalahan yang ada, maka kemampuan membaca permulaan perlu dikembangkan dengan cara yang tepat, yakni dengan pemilihan media belajar yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan di TK PGRI 2 Mataram dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Media kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca. Media grafis yang merupakan media visual untuk menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka- angka, dan berbagai simbol atau gambar (Dina Indriana, 2011: 61).

Berdasarkan paparan di atas penulis mencoba menerapkan permainan kartu bergambar dalam rangka pemerolehan bahasa dengan berbagai variasi. Kegiatan dengan penggunaan media kartu bergambar dapat memotivasi anak untuk melakukan kegiatan dengan perasaan senang. Pemerolehan bahasa yang diteliti dengan kegiatan permainan menggunakan media atau alat permainan edukatif kartu bergambar, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian ‘Penggunaan Permainan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI 2 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022’.

METODE

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK PGRI 2 Mataram, Jl. Gajah Mada No.41, Pagesangan Kec. Mataram, Kota Mataram. Subyek penelitian adalah seluruh siswa TK PGRI 2 Mataram, sebanyak 19 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 11 perempuan. Untuk lebih jelasnya keadaan subyek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keadaan subyek Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	5-6	8	11	19
Jumlah		8	11	19

Sumber data: Absensi siswa TK PGRI 2 Mataram

Faktor yang Diteliti

1. Faktor guru, yaitu melihat sejauhmana kemampuan guru menerapkan media gambar dalam pembelajaran.
2. Faktor siswa, yaitu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.
3. Faktor hasil, yaitu setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan media gambar maka hasil belajar siswa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode diskusi mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, motivasi belajar dan perhatian siswa. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar Kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Pada Pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membaca permulaan hanya sebesar 66,67%. Pada Siklus I kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 77,78% sehingga persentase peningkatan antara Kondisi awal dan Siklus I sebesar 11,11%. Pada Siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan menjadi 96,49%. Peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan antara Siklus I dan Siklus II yaitu sebesar 18,71%.

Penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran memberi pemahaman pada anak bahwa proses membaca meliputi kegiatan mengenalkan huruf, suku kata, dan kata. Dalam mengajarkan membaca, anak dikenalkan dengan kata yang kemudian diuraikan menjadi huruf, seperti yang dikemukakan oleh (Aulia, 2011:20) menyatakan membaca merupakan suatu keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh anak sejak dini. Dengan membaca maka seorang anak dapat mengikuti pelajaran di sekolah, dan seorang anak juga dapat membuka jendela pengetahuan dan dunia yang menjadi bekal bagi keberhasilannya. Selain itu, huruf yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan yakni huruf kecil, hal ini dikemukakan oleh Enny Zubaidah (2003:88-89), menyatakan bahwa huruf yang dikenalkan pada anak dalam pembelajaran membaca sebaiknya huruf kecil, hal ini dikarenakan ketika anak sudah di SD pada awalnya anak akan menjumpai atau dikenalkan tentang penggunaan huruf kecil baik dalam belajar membaca maupun menulis. Dengan demikian penggunaan huruf kecil dalam pengenalan huruf akan lebih memudahkan

anak dalam membaca.

Selain itu, mengajarkan membaca dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi semakin terampil dalam membaca kata, dan guru memberikan penguatan berupa pemberian *reward* dalam bentuk bintang, dengan memberikan *reward* maka anak akan semakin termotivasi untuk belajar membaca. Media kartu kata yang digunakan merupakan media yang dibuat sendiri oleh peneliti, berupa kartu yang terbuat kertas tebal yakni kertas karton yang berukuran panjang 15 cm x 20cm yang berbentuk persegi panjang berisikan kartu kata yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 35%. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah cukup dan dihentikan pada siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun TK PGRI 2 Mataram.

Penelitian yang masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan yaitu media kartu kata bergambar yang digunakan merupakan buatan peneliti, sehingga kurang maksimal dalam segi pembuatan dan desainnya hal tersebut dapat dilihat dari kekuatan kartu yang jika sering digunakan maka mudah rusak dan jenis kertas yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun TK PGRI 2 Mataram dapat ditingkatkan menggunakan media kartu kata bergambar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan. Pada kondisi awal rata-rata ketercapaiannya sebesar 66,67% dan mengalami peningkatan sebesar 11,11% sehingga pada Siklus I mencapai 77,78% dan pada Siklus I sampai Siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,71% sehingga pada Siklus II mencapai skor 96,49%.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan atau menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan motivasi belajar, perhatian dan keterampilan berbicara siswa TK PGRI 2 Mataram.

Saran

Berdasarkan hasil yang perhatian diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dapat membina kerjasama dengan guru dalam meningkatkan keterampilan guru untuk mengembangkan media pembelajaran, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi. Misalnya, mengadakan pelatihan pembuatan media atau alat permainan edukatif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan.
2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka seyogyanya dalam penyampaian materi menggunakan metode yang relevan agar siswa aktif dan situasi kelas tidak monoton dan siswa dapat termotivasi.
3. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka guru seyogyanya selalu memberikan kesempatan kepada siswa dalam penyampaian ide atau gagasannya, memberikan kesempatan berlatih kepada siswa dalam cara penyampaiannya secara baik dan benar.
4. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka seyogyanya guru lebih teliti dalam memilih metode yang mendukung peningkatan keterampilan tersebut.
5. Dalam penyampaian materi kaitannya dengan pembelajaran, seorang guru harus bisa mensiasati agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan, seperti mengajak siswa belajar diluar kelas guna menghindari kebosanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Rofi'udin & Darmiyati Zuchdi (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Agus Hariyanto. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Depdiknas, 2008. *Strategi dan Pemilihannya*. Jakarta : Depdiknas
- Dhany, dkk. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Formal*. Jakarta: Direktorat TK/SD Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

Pendidikan Indonesia

- Elexmedia. 2009. *Flash Card*, (Online), (<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?topic=15303.0>), diakses tanggal 19 September 2021)
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendry Kurniawan. 2008. Penggunaan Media Kartu Terhadap Peningkatan Kemampuan Anak dalam Berhitung. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karli. 2010. *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.15/Tahun ke-9/Desember 2010.
- Kaskus. 2010. *Flash Card Baby*, (Online), (<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=7213981>), diakses tanggal 16 September 2021)
- Moeslichatoen. 2010. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mudayanti, 2006. *Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Bandung: Tugas Akhir D2 PGTK UPI Bandung
- Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nurkencana, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: UsahNasional.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, dkk, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika
- Reni Akbar. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Solehudin dan Ihat Hatimah. 2009. “*Pendidikan Anak Usia Dini*”. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima
- Sutaryono. 2011. Efektifitas Penggunaan Media Kartu Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.